
BUKU ENSIKLOPEDIA MOTIF SONGKET PALEMBANG SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL BAGI GENERASI MUDA

Muhammad Ibrahim Daud¹, Husni Mubarat² dan Didiek Prasetya³

^{1,2,3} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya, Universitas Indo Global Mandiri Jl. Jend. Sudirman Km. 4 No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129*

Email Korespondensi : 2021620016@students.uigm.ac.id¹

Email : Husni_dkv@uigm.ac.id², Didiek_dkv@uigm.ac.id³

Received: 15 Juni 2026

Revised: 25 Juli 2026

Accepted: 31 Juli 2026

Abstract : Palembang songket is one of Indonesia's cultural heritages that holds significant historical, aesthetic, and philosophical values. However, amid globalization and the rapid growth of popular culture, young people's interest in local culture, including Palembang songket, has gradually declined. The design of the Palembang Songket Motif Encyclopedia aims to present a visual information medium that introduces, documents, and preserves Palembang songket motifs in an educational and engaging way, particularly for the younger generation. The design process applies a visual communication design approach by adapting Palembang songket motifs as the main visual identity. The Umpak Pangkal motif was selected as the big idea due to its philosophical meaning as a foundation and an introduction, which aligns with the function of an encyclopedia as an initial gateway to knowledge. The encyclopedia content includes a brief history of Palembang songket, classifications of motifs, ornamental structures, and symbolic color meanings derived from the traditional motif color nomenclature. The final outcome consists of the main medium in the form of an encyclopedia book, supported by promotional and follow-up media such as posters, x-banners, calendars, wall clocks, ID cards, and merchandise. This design is expected not only to serve as an informational medium but also as a cultural education and appreciation tool that enhances public awareness of the cultural values of Palembang songket while presenting tradition in a visually modern and relevant manner.

Keywords: Palembang Songket, Encyclopedia, Traditional Motifs, Visual Communication Design, Local Culture

Abstrak : Songket Palembang merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan filosofis tinggi. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan budaya populer, minat generasi muda terhadap budaya lokal, termasuk songket Palembang, mengalami penurunan. Perancangan Ensiklopedia Motif Songket Palembang ini bertujuan untuk menghadirkan media informasi visual yang mampu mengenalkan, mendokumentasikan, serta melestarikan motif-motif songket Palembang secara edukatif dan menarik bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Metode perancangan dilakukan melalui pendekatan desain komunikasi visual dengan mengadaptasi unsur-unsur motif songket Palembang sebagai identitas visual utama. Motif Umpak Pangkal dipilih sebagai big idea karena memiliki makna filosofis sebagai dasar dan pengantar, yang selaras dengan fungsi ensiklopedia sebagai media pengenalan awal. Penyajian materi ensiklopedia mencakup sejarah singkat songket Palembang, jenis-jenis motif, struktur ragam hias, serta makna simbolik warna yang diambil dari rakam penyebutan motif songket Palembang. Hasil perancangan berupa media utama berupa buku ensiklopedia, serta media pendukung seperti poster, x-banner, kalender, jam dinding,

ID card, dan *merchandise* lainnya. Diharapkan ensiklopedia ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan apresiasi budaya yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya songket Palembang serta menghadirkan tradisi secara relevan dalam konteks visual modern.

Kata kunci: Songket Palembang, Ensiklopedia, Motif Tradisional, Desain Komunikasi Visual, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Kain songket Palembang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang merepresentasikan perpaduan nilai estetika, sosial, dan filosofi kehidupan masyarakat Sumatera Selatan. Kain ini dikenal dengan ciri khasnya yang menggunakan benang emas dan perak, serta dikerjakan melalui teknik tenun tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut (Syarofie, 2007) songket Palembang adalah kain tenun yang memiliki nilai filosofis tinggi, jejak sejarah mendalam, dan tradisi panjang dalam masyarakat Palembang. Selain itu, menurut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) Sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam, kain songket telah menjadi simbol kehormatan, status sosial, dan identitas budaya daerah.

Motif-motif awal pada kain songket Palembang umumnya didominasi oleh warna merah dan warna emas atau warna kuning. Setiap warna memiliki makna dan filosofi tersendiri, warna merah melambangkan keberanian, sedangkan warna emas atau warna kuning melambangkan kekayaan, kemakmuran, dan kejayaan. Pada awalnya fungsi kain songket lebih terbatas sebagai pakaian kebesaran yang digunakan oleh para bangsawan, kerabat kerajaan, dan dalam upacara adat. Oleh karena itu, songket bukan hanya barang kerajinan, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan budaya yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat Palembang. Menurut (Bagus & Misnawati, 2023) istilah "Songket" berasal dari kata lokal yang berarti *menenun dengan benang*. Nama ini muncul karena teknik pembuatannya dilakukan dengan cara menenun benang emas atau perak ke atas permukaan kain dasar (biasanya sutra atau katun) menggunakan alat tenun tradisional. Proses ini membuat benang emas "terangkat" di permukaan kain dan membentuk motif hias yang berkilau. Menurut (Syarofie, 2007) Kain Songket berasal dari gabungan kata *disongsong* dan *di teket*. Dalam bahasa Palembang lama, kata *teket* berarti sulam. Istilah tersebut merujuk pada proses pembuatan kain, di mana benang serta alat tenun lainnya dimasukkan ke dalam *lungsen* dengan cara disongsong atau diterima, lalu disulam. Dengan demikian, Songket dapat dimaknai sebagai kain yang dibuat melalui proses menyongsong dan menyulam benang.

Menurut Katiwa dalam buku Songket Palembang (Syarofie, 2007 : 63-75), mengatakan bahwa songket sebagai busana keraton dan dipakai oleh raja atau sultan dan para pembesar istana serta kaum ningrat atau priyayi, dapat dilihat dari tulisan Kapten A.Meis pada tahun 1840 sebagai bahan laporan kedatangannya ke Palembang dan Bangka selama 1816-1821, Katiwa menyebutkan bahwa "Pada suatu upacara kesultanan, balai upacara dihiasi dengan umbul-umbul dari kain-kain warna kuning, kursi-kursi kebesaran dilapisi dengan kain sutera warna kuning, nampan tempat surat dialasi dengan kain sutera kuning". Katiwa juga menuliskan bahwa kain songket merupakan pakaian kebesaran raja dan permaisuri. Sementara untuk pakaian sehari-hari, raja dan permaisuri menggunakan bahan tenun yang lebih sederhana. J.S.G. Gramberg sebagai salah satu warisan budaya tertua di Palembang, kain songket memiliki berbagai macam jenis motif yang masing-masing menyimpan nilai estetik sekaligus makna simbolik mendalam. terdapat lima motif dasar yang menunjukkan kekhasan songket Palembang, yaitu lepus, berante, tabur, pulir, dan limar. Kelima motif tersebut menjadi identitas penting dalam memahami perkembangan visual dan filosofi songket di Sumatera Selatan.

Menurut (Syarofie, 2007), songket Palembang memiliki berbagai jenis dan motif yang menggambarkan kekayaan serta keragaman budaya masyarakat Sumatera Selatan. Songket Palembang juga dikenal karena kekayaan motif dan teknik tenunnya ciri khas songket Palembang terletak pada penggunaan benang emas yang menghasilkan kesan mewah dan elegan. Berdasarkan pengelompokan bentuk dan teknik, motif songket dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu *songket penuh*, yang seluruh permukaan kainnya dihiasi motif benang emas dan *songket bidang*, yaitu motif yang hanya diterapkan pada bagian-bagian tertentu dari kain.

Secara umum, jenis motif songket dapat dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu songket penuh dan songket bidang. (Wirawan et al., 2024), kain songket merupakan hasil tenunan yang menggunakan benang emas atau perak, dan biasanya berasal dari daerah-daerah tertentu seperti Palembang, Minangkabau, Samarinda, serta Bali. Setiap wilayah di Indonesia memiliki kerajinan tenun songket dengan ciri khas tersendiri, menampilkan ragam bentuk, corak, dan karakter yang membedakannya satu sama lain. Songket penuh merupakan jenis songket yang seluruh permukaannya dipenuhi oleh hiasan benang emas atau perak sehingga kain terlihat berkilau dan padat motif; jenis ini biasanya digunakan pada acara adat atau perayaan besar karena melambangkan kemakmuran dan status sosial yang tinggi. Sementara itu, songket bidang hanya menampilkan motif pada bagian-bagian tertentu kain, seperti di pinggiran, kepala

kain, atau bagian tengahnya saja. Jenis songket ini cenderung lebih ringan dan sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun acara semi-formal.

Secara representatif motif-motif yang muncul merefleksikan kekayaan alam dan budaya Palembang, seperti motif flora, fauna, geometris, motif isen-isen dan motif khas daerah misalnya semage, geribik, dan jepri menunjukkan adanya pengaruh kuat dari lingkungan alam dan budaya lokal Sumatera Selatan. Warna yang digunakan cenderung cerah dengan dominasi merah, biru, dan kuning, yang melambangkan kesuburan, keagungan, serta nilai simbolis dalam masyarakat (Patriansah et al., 2025:508).

Lebih lanjut, (Syarofie, 2007) mengelompokkan motif-motif songket Palembang ke dalam beberapa jenis yang memiliki ciri visual serta makna filosofis masing-masing. Beberapa di antaranya yaitu: Motif *Lepus* dengan permukaan penuh benang emas melambangkan kemewahan dan status tinggi, umumnya dikenakan oleh bangsawan dan pengantin. Motif *Berante* (Berantai) menampilkan pola bunga yang saling terhubung, menggambarkan kesatuan, keterikatan, serta keharmonisan dalam kehidupan sosial. Motif *Tabur* dengan pola bunga kecil yang tersebar di seluruh kain melambangkan kesuburan, kebahagiaan, dan keindahan sederhana. Sementara itu, Motif *Pulir* dengan garis miring menyerupai lereng mencerminkan dinamika dan semangat dalam menghadapi perjalanan hidup. Motif *Limar* menggabungkan teknik songket dan pakan kain tajung, menghasilkan pola diagonal lembut yang melambangkan variasi, kelembutan, dan inovasi tradisional. Motif Nampun Perak, turunan dari Nago Besak, memiliki tambahan bunga segi empat menyerupai nampun yang menjadi simbol kehormatan dan keseimbangan hidup. Motif *Berakam* dikenal paling rumit dengan detail bunga kecil menyerupai bintang atau melati, melambangkan ketelitian, kesabaran, dan kehalusan budi para penenun. Setiap motif songket Palembang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga memiliki nilai-nilai filosofis yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Sumatera Selatan. Keberagaman bentuk motif ini menunjukkan kekayaan budaya Palembang yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2021) menunjukkan bahwa tingkat minat generasi muda, khususnya siswa SMA di Palembang, terhadap sejarah dan budaya daerahnya masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil analisis data, sebagian besar siswa hanya berada pada kategori "cukup baik" dalam hal minat terhadap sejarah dan budaya Palembang, bahkan tidak ada satu pun yang termasuk dalam kategori "baik" maupun "sangat baik". Kondisi ini mencerminkan bahwa perhatian generasi muda terhadap warisan budaya lokal mulai menurun, yang dapat disebabkan oleh pengaruh modernisasi, perubahan gaya hidup, serta

kurangnya media edukatif yang menarik untuk memperkenalkan budaya lokal kepada remaja masa kini.

Selain itu, pengaruh budaya modern turut memperkaya variasi motif, bahan, dan fungsi songket. Beberapa motif dari daerah lain bahkan menunjukkan kemiripan dengan songket Palembang akibat proses akulturasi budaya. Perkembangan industri kerajinan rakyat dan perhatian pemerintah juga membuat songket semakin mudah dijangkau oleh berbagai kalangan, tidak lagi hanya dimiliki oleh bangsawan, tetapi telah menjadi identitas budaya masyarakat Sumatera Selatan secara luas. Generasi muda merupakan salah satu penyokong terbesar dalam kemajuan bangsa ini, yang dimaksud generasi muda ialah pemuda yang umurnya berikisar mulai dari 16 sampai 30 tahun, menurut UU 40 tahun 2019, Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Generasi muda juga berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya dan keanekaragaman wisata yang ada di Indonesia, terkhusus di kota Palembang Sumatera Selatan.

Walaupun saat ini terdapat berbagai upaya dari pemerintah dalam membangun citra songket, seperti melalui penyelenggaraan event-event bertema motif songket, mendekorasi jalanan kota dan ruang publik dengan ilustrasi motif songket, serta menghiasi gapura dan gedung-gedung perkantoran dengan ragam motif songket, namun upaya tersebut belum sepenuhnya efektif apabila tidak diiringi dengan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat terhadap pengenalan jenis dari motif songket itu sendiri serta makna dan filosofinya. Buku ensiklopedia dipilih sebagai media utama dalam pemecahan masalah perancangan ini karena secara normatif memiliki fungsi sebagai sumber rujukan dan media pembelajaran yang sistematis. Sebagai media cetak, buku ensiklopedia mampu menyajikan informasi secara terstruktur dan mendalam, sehingga relevan digunakan sebagai dasar pembelajaran bagi generasi muda dalam memahami nilai-nilai yang terkandung pada motif songket Palembang. Selain itu, buku ensiklopedia juga berperan dalam mendorong peningkatan minat membaca, karena menghadirkan materi pengetahuan yang disajikan secara visual dan naratif. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan, khususnya sekolah, dalam memperkenalkan motif songket Palembang kepada generasi muda.

Secara komparatif, media buku memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan reflektif karena memungkinkan pembaca berinteraksi langsung dengan materi tanpa ketergantungan pada teknologi. Dalam konteks pelestarian budaya, buku memiliki fungsi dokumentatif yang kuat karena mampu merekam

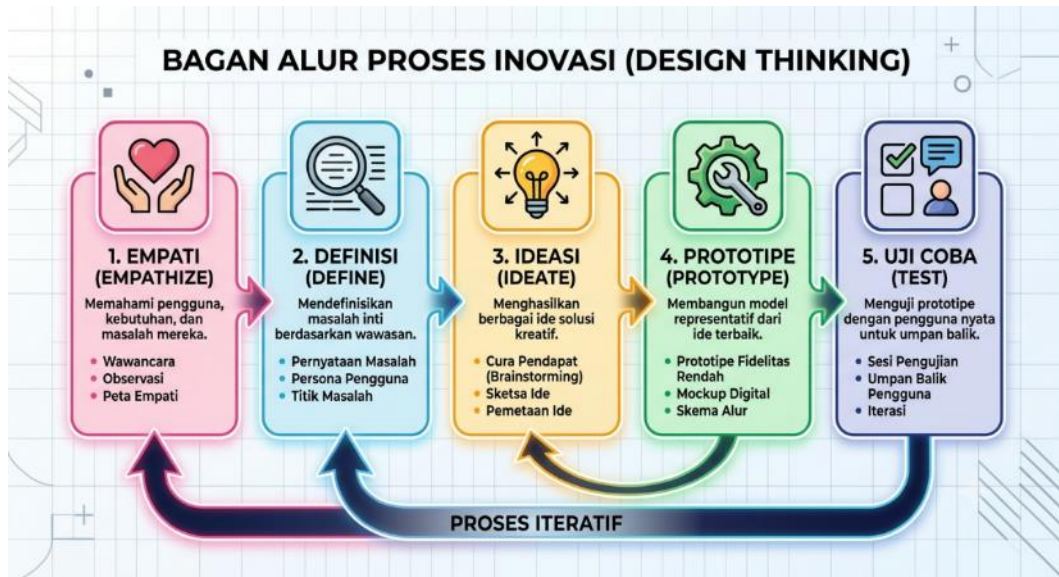
dan menyimpan nilai-nilai tradisional serta makna filosofis motif songket Palembang secara berkelanjutan. Buku ensiklopedia juga memungkinkan penyajian konten yang lebih kontekstual dan naratif, sehingga generasi muda tidak hanya memahami songket dari aspek visual, tetapi juga mampu menghayati sejarah, filosofi, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, media buku dinilai efektif sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya yang komunikatif serta relevan dengan karakteristik generasi masa kini.

Maka dari itu, Kondisi tersebut menjadi latar belakang penting dalam Perancangan Komunikasi Visual Buku Motif Songket Palembang, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai media edukasi visual untuk memperkenalkan sejarah, filosofi, serta keindahan motif songket kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Melalui pendekatan desain komunikasi visual yang menarik, informatif, dan estetik, buku ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa apresiasi terhadap warisan budaya lokal sekaligus menjadi sarana pelestarian tradisi yang bernilai tinggi. Selain itu, buku ini juga berperan sebagai media dokumentasi visual yang merekam kekayaan motif, makna simbolik, dan proses pembuatan songket Palembang secara komprehensif, sehingga dapat memperkuat identitas budaya Sumatera Selatan serta menumbuhkan kebanggaan terhadap karya tenun tradisional sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

METODE

Design Thinking merupakan pendekatan pemecahan masalah yang berfokus pada perancangan "Buku Ensiklopedia Motif Songket" dengan memahami kebutuhan pengguna, menggali ide kreatif, serta melalui pengujian berulang agar solusi yang dihasilkan inovatif dan tepat sasaran. According to Pressman (2018), tidak ada definisi tunggal mengenai *Design Thinking* karena penerapannya bervariasi antar-disiplin ilmu dan prosesnya bersifat dinamis serta non-linear. Pressman menjelaskan bahwa *Design Thinking* merupakan proses kreatif yang menggabungkan kesadaran situasional, empati, serta pemikiran analitis dan kreatif untuk menghasilkan solusi yang melampaui cara konvensional.

Sementara itu, Meinel et al. (2011) menyatakan bahwa *Design Thinking* adalah pendekatan sistematis untuk menciptakan ide inovatif yang berorientasi pada pengguna. Dalam Desain Komunikasi Visual (DKV), pendekatan ini mengarahkan rancangan agar tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga fungsional, komunikatif, dan sesuai konteks sosial-budaya target audiens. Pendekatan ini terdiri dari lima tahap utama:



Gambar 1. *Desain Thinking*
Sumber : Muhammad Ibrahim Daud, 2026.

a. *Empathize*

Tahap ini bertujuan memahami secara mendalam kebutuhan, pengalaman, dan permasalahan pengguna melalui pengumpulan data primer (wawancara, observasi, kuisioner) dan sekunder (literatur, dokumen, riset terdahulu) (Brown, 2008). Proses pertama dari metode design thinking adalah mendapatkan empati mengenai masalah yang akan dipecahkan dan diselesaikan (Andriani et al., 2023:461). Dalam perancangan ini, perancang memetakan urgensi kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna motif songket Palembang, lalu mengolah hasilnya melalui *brainstorming* dan *mind mapping*.

b. *Define*

Tahap perumusan inti masalah dari hasil *empathize* (Brown, 2008). Fokus utamanya adalah mengatasi kurangnya media edukatif visual mengenai filosofi songket Palembang untuk generasi muda. Perancangan menggunakan analisis **5W1H**:

1. *What*: Merancang media visual informatif dan menarik tentang motif songket Palembang.
2. *Who*:
 - a. *Primer*: Pria & wanita usia 21-25 tahun (pelajar / mahasiswa / pekerja / wirausaha) di Kota Palembang yang menyukai media visual interaktif.

- b. *Sekunder*: Masyarakat umum (pria & wanita, usia 15–20 & \$\\ge\$35 tahun), penggiat seni, serta organisasi budaya.
3. *Where*: Kota Palembang (sekolah, museum, galeri seni, perpustakaan, pameran, dan media digital).
4. *When*: Momentum khusus seperti HUT Kota Palembang (17 Juni), Hari Songket Nasional (7 September), Hari Kebudayaan (1 April), serta kegiatan edukasi berkelanjutan.
5. *Why*: Masih rendahnya pemahaman masyarakat/generasi muda terhadap makna filosofis songket Palembang.
6. *How*: Merancang buku DKV yang memadukan unsur edukatif, estetis, dan modern.

c. Ideate

Fase Ideate adalah proses peralihan dari perumusan masalah ke solusi. Sedangkan proses Ideate berfokus pada penciptaan ide besar atau ide pokok sebagai landasan dan acuan untuk membuat prototipe proyek yang akan dijalankan (Ramadhon et al., 2023:114). Proses pengembangan gagasan kreatif untuk memecahkan masalah yang telah didefinisikan. Perancang mengusung konsep utama “Menenun Nilai, Menggenggam Warisan” yang diwujudkan dalam buku visual edukatif berjudul *Motif Songket Palembang: Warisan dalam Helai Tenun*. Pendekatan visual menggabungkan gaya modern-tradisional dengan warna dominan emas, merah marun, dan biru tua, serta dilengkapi elemen interaktif seperti *QR code* video dokumenter.

d. Prototype

Prototype meliputi Layout gagasan/ide, menentukan ide-ide, konsep visual dan gagasan yang akan digunakan dari suatu desain pada perancangan komunikasi visual (Febriansyah et al., 2024:420). Tahap menerjemahkan ide ke dalam bentuk fisik/visual yang nyata (*mockup*) untuk menguji fungsi, tata letak, dan pengalaman pengguna (Brown, 2008). Prosesnya meliputi perancangan struktur buku, penyusunan *layout* dan tipografi, eksplorasi warna/visual, serta pembuatan desain *cover*.

e. Test

Tahap pengujian prototipe kepada pengguna target (pelajar, mahasiswa, pengrajin, dan pemerhati budaya) melalui pameran, wawancara, dan kuesioner untuk mengukur efektivitas media (Brown, 2008; Meinel et al., 2011). Hasil pengujian menunjukkan bahwa buku berhasil meningkatkan pemahaman dan

kebanggaan audiens terhadap budaya songket, dengan masukan pengayaan pada detail teknik pembuatan motif.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil diskusi dari perancangan Perancangan Komunikasi Visual Buku Ensiklopedia Motif Songket Palembang Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal Bagi Generasi Muda yang telah dilakukan oleh dan diperoleh penulis akan dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut :

Gagasan Kreatif

Pada tahap ini, penulis memilih beberapa objek dan elemen untuk menentukan *big idea* yang ideal. *Big idea* tersebut selanjutnya divisualisasikan ke dalam *main media*, *follow-up media*, dan *pre-media*, yang diwujudkan melalui motif Umpak Pangkal sebagaimana terlihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2 Motif *Umpak Pangkal*
Sumber : Muhammad Ibrahim Daud, 2025

Motif Umpak Pangkal dipilih sebagai *big idea* dalam perancangan ini karena memiliki peran penting sebagai elemen dasar dalam struktur visual songket Palembang. Motif umpak pangkal merupakan salah satu ragam hias yang terdapat pada bagian tepi kain songket Palembang dan berfungsi sebagai elemen pembatas sekaligus pengantar menuju motif utama pada bagian badan kain. Dalam struktur ragam hias songket Palembang, motif ini umumnya disusun secara berulang dan ritmis dengan bentuk geometris serta lengkung yang harmonis, serta kerap dikombinasikan dengan motif tawur sehingga membentuk pola belah ketupat yang diisi ornamen bunga, seperti bunga kaca piring. Karakter visual umpak pangkal yang memiliki garis tegas namun tetap lentur menciptakan kesan keteraturan, keseimbangan, dan kesinambungan antarbagian kain songket (Syarofie, 2007).

PROGRAM KREATIF

Tahap program kreatif terdiri dari dua poin utama, yaitu pesan verbal dan pesan visual. Pesan verbal mencakup *headline*, *subheadline*, *tagline*, dan *body copy*. Adapun rancangan pesan verbal terpilih yang dinilai paling sesuai diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Headline* : Ensiklopedia Motif Songket Palembang
- 2) *Subheadline* : Membaca Makna dalam Motif Songket Palembang
- 3) *Tagline* : Ketika Pola Berbicara tentang Sejarah
- 4) *Bodycopy* : Songket Palembang merupakan kain tradisional yang lahir dari perjalanan sejarah panjang dan interaksi budaya yang kaya. Tradisi menenun telah dikenal masyarakat Sumatera Selatan sejak masa sebelum kejayaan Kerajaan Palembang, dengan teknik awal berupa tenun ikat. Seiring berkembangnya perdagangan dan pertemuan antarbangsa, teknik dan material songket mengalami inovasi, termasuk penggunaan benang emas dan sutra yang menjadi ciri khas kemewahannya.

Setelah menetapkan pesan verbal yang akan digunakan penulis dalam rancangan kali ini, penulis kemudian membuat bentuk visual dari rancangan yang akan diterapkan pada tiap-tiap media, untuk penjelasannya akan dijelaskan melalui gambar yang akan dijelaskan dibawah ini :



Gambar 3 Visualisasi Logo yang di pilih penulis
Sumber : Muhammad Ibrahim Daud, 2026

Gambar 3 menampilkan pengembangan desain logo Ensiklopedia Motif Songket Palembang secara menyeluruh, mulai dari logo utama, variasi penerapan warna, hingga sistem konstruksi desainnya. Logo dirancang dengan mengadaptasi stilisasi motif songket Palembang yang disusun secara simetris dalam gaya flat design, sehingga menghasilkan tampilan visual yang sederhana, modern, dan mudah dikenali.

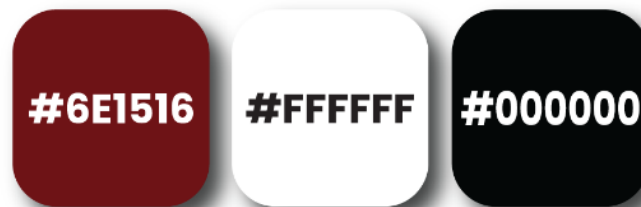
Bentuk simbol yang merepresentasikan nilai keseimbangan, keharmonisan, dan kebersamaan yang menjadi filosofi budaya songket, sementara penggunaan warna merah, emas, biru, dan ungu mencerminkan kemewahan, keagungan, serta identitas budaya Palembang. Tipografi "Ensiklopedia" menggunakan jenis huruf serif untuk menegaskan kesan formal dan kredibel, sedangkan teks pendukung menggunakan huruf yang lebih sederhana agar tetap terbaca dengan jelas. Variasi penerapan logo pada berbagai latar warna menunjukkan fleksibilitas logo saat diaplikasikan pada media cetak maupun digital tanpa menghilangkan konsistensi identitas visual. Selain itu, ditampilkan pula sistem clear space sebagai panduan jarak aman logo agar keterbacaan dan kekuatan visual tetap terjaga, serta konstruksi logo berdasarkan prinsip golden ratio yang bertujuan menciptakan komposisi bentuk yang proporsional, seimbang, dan estetis, sehingga logo mampu merepresentasikan nilai budaya songket Palembang secara visual dalam konteks desain modern.



Gambar 4 Warna Logo
Sumber : Muhammad Ibrahim Daud, 2026.

Pemilihan warna pada gambar 1.4 untuk logo Ensiklopedia Motif Songket Palembang didasarkan pada ragam penyebutan warna motif tradisional, nilai filosofis, serta pendekatan visual yang relevan bagi generasi muda. Kombinasi warna ini meliputi biru toska (#188BA9) yang merepresentasikan ketenangan, kepercayaan, dan wawasan edukatif yang komunikatif; hijau toska (#1C9D9C) sebagai simbol keseimbangan, kemakmuran, dan kesinambungan tradisi yang terus berkembang; emas oker (#D5962A) yang terinspirasi dari benang emas guna memperkuat kesan prestisius, keagungan, dan nilai estetika tinggi; ungu tua (#4F2E80) untuk menghadirkan kesan wibawa, eksklusif, dan kedalaman spiritual kain adat; serta merah (#C3272E) yang melambangkan keberanian, semangat, dan ketegasan identitas budaya. Secara keseluruhan, harmonisasi kelima warna ini tidak hanya memperkuat karakter estetis logo agar tampil dinamis dan

modern, tetapi juga menegaskan songket Palembang sebagai warisan bernilai luhur yang tetap hidup di tengah arus modernisasi.



Gambar 5 Warna Logo

Sumber : Muhammad Ibrahim Daud, 2026.

Gambar 5 tiga warna penetral dan penegas juga diterapkan untuk memperkuat struktur identitas visual logo Ensiklopedia Motif Songket Palembang. Merah maroon (#6E1516) melambangkan keteguhan, kedalaman emosi, dan kematangan budaya untuk menghadirkan kesan historis yang berakar pada sejarah; putih (#FFFFFF) merepresentasikan kesucian dan kejelasan informasi yang berfungsi sebagai penyeimbang visual agar tampilan tetap bersih, rapi, serta nyaman dibaca; serta hitam (#000000) yang melambangkan ketegasan, kekuatan, dan keabadian guna memberikan kontras yang kuat, mempertegas karakter bentuk logo, sekaligus mencerminkan kekokohan nilai budaya songket Palembang. Combined dengan fungsi estetisnya, ketiga warna ini memastikan penyampaian informasi ensiklopedia berlangsung secara fokus, seimbang, dan elegan.

CINZEL

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

ABCDEFGHIJKLMNPOQRSTUVWXYZ

1234567890

!@#\$%^&*()

Gambar 6 Font Cinzel

Sumber : Muhammad Ibrahim Daud, 2026.

Untuk kebutuhan judul dan penegasan visual, perancang memutuskan untuk menggunakan *Cinzel* pada gambar 6 di atas, karena tampilannya yang tegas, elegan, dan kaya akan nilai estetis. *Cinzel* merupakan jenis huruf *serif* dengan garis-garis tegas pada bagian ujung karakternya yang secara historis sering diasosiasikan dengan buku-buku klasik, prasasti, serta artefak bersejarah. Karakteristik ini memberikan kesan formal, berwibawa, dan tradisional yang sangat kuat, sehingga selaras dengan narasi kebudayaan songket Palembang sebagai warisan luhur yang berharga.

POPPINS

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890

!@#\$%^&*()

Gambar 7 Font Poppins

Sumber : Muhammad Ibrahim Daud, 2026

Untuk kebutuhan teks, perancang memutuskan menggunakan Poppins pada gambar 7 di atas, karena tampilannya yang bersih, sederhana, dan sangat mudah dibaca dalam berbagai ukuran. Poppins merupakan jenis huruf sans-serif, yaitu kelompok tipografi yang tidak memiliki kait atau ornamen kecil pada ujung-ujung hurufnya. Karakter *sans-serif* umumnya dikenal lebih minimalis, modern, dan memiliki tingkat keterbacaan (*legibility*) yang tinggi, terutama pada media digital maupun cetak dengan ukuran teks yang bervariasi. Sebagai font *sans-serif* dengan konstruksi geometris, Poppins menghadirkan kesan modern yang kuat serta membantu desain tetap terlihat rapi dan terstruktur.



Gambar 8 *Book Flat Design*
Sumber : id.pinterest.com, 2025.

Gaya desain *Flat Design* pada gambar 8 di atas merupakan pendekatan visual yang menekankan kesederhanaan bentuk, kejelasan fungsi, serta efisiensi komunikasi visual dengan menghilangkan elemen dekoratif berlebih seperti gradasi kompleks, bayangan realistis, dan efek tiga dimensi. Pendekatan ini menitikberatkan pada penggunaan bentuk geometris sederhana, warna solid, serta tata letak yang bersih dan terstruktur, sehingga pesan visual dapat disampaikan secara langsung dan mudah dipahami oleh audiens. Secara historis, Flat Design mulai berkembang pesat pada awal tahun 2010-an seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital dan kebutuhan akan tampilan visual yang responsif, ringan, serta mudah diakses di berbagai perangkat.

Visualisasi Desain

Visualisasi desain dalam perancangan ini merupakan sebuah proses konseptual dan teknis untuk mentransformasikan gagasan, informasi, serta data kebudayaan yang abstrak menjadi representasi visual yang terstruktur, komunikatif, dan sistematis. Proses ini berfokus pada penerjemahan narasi sejarah dan nilai-nilai lokal ke dalam elemen visual seperti garis, bentuk, warna, tipografi, dan tata letak guna mempermudah target audiens dalam mencerna pesan yang disampaikan secara efektif. Melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi visual yang tepat, visualisasi tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik estetis semata, melainkan juga sebagai jembatan informasi yang mampu menyampaikan makna filosofis dan edukatif secara transparan. Lebih dari itu, perancangan ini mengintegrasikan aspek estetika dengan fungsi praktis media, kejelasan hierarki informasi, serta nilai sosial-budaya setempat. Yang mana menjelaskan beberapa pemilihan media meliputi :

1. *PreMedia*



Gambar 9 *Pre media Poster*
Sumber : Muhammad Ibrahim daud, 2026

Pada Gambar 9 di atas, menampilkan poster yang dirancang oleh penulis sebagai media pendukung untuk memperkenalkan elemen-elemen penting dalam perancangan, seperti visual motif songket Palembang yang telah disederhanakan secara visual tanpa menghilangkan nilai filosofisnya, penjelasan singkat mengenai media yang dikembangkan, serta mengajak *audience* untuk mengenal kekayaan budaya lokal. Media berukuran 40 x 60 ini dibuat menggunakan perangkat lunak Adobe Illustrator dan dicetak menggunakan kertas *albatros doff* untuk menghasilkan tampilan yang elegan serta mendukung keterbacaan informasi. Poster ini dirancang dengan pendekatan visual yang selaras dengan nuansa budaya Kota Palembang guna berfungsi sebagai sarana edukasi sekaligus promosi visual bagi generasi muda.

2. *Main Media*

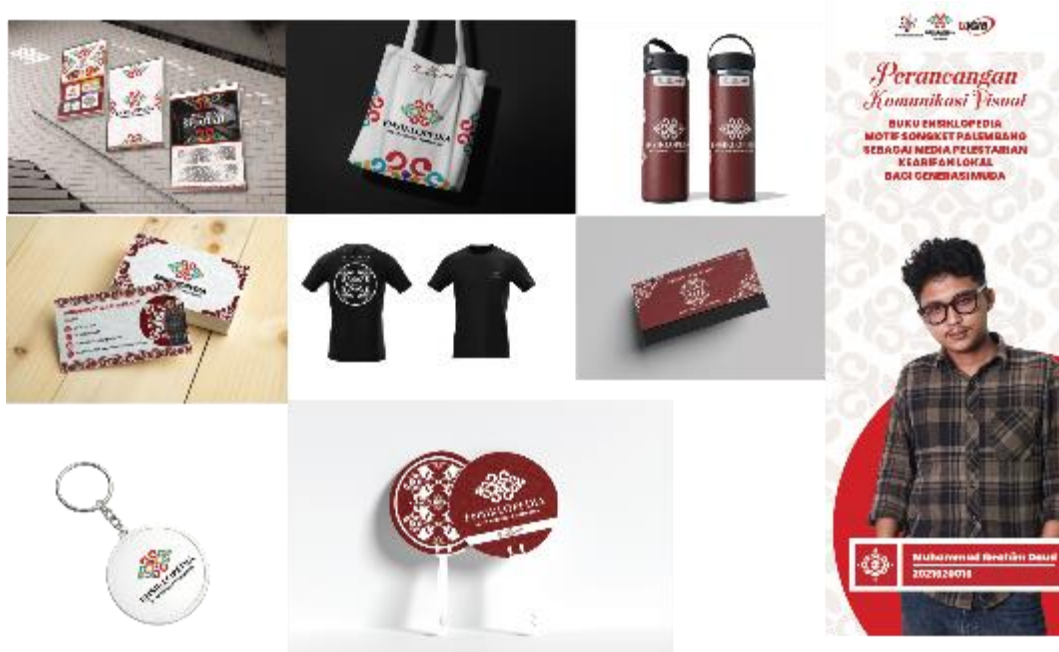
Media utama yang digunakan dalam perancangan ini berupa buku Ensiklopedia Motif Songket Palembang berukuran 20 × 20 cm, yang dikembangkan sebagai sarana edukatif untuk mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan minat generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan visual yang informatif, estetis, serta penjelasannya mengenai makna filosofis dan karakter visual motif. Hasil akhir dari perancangan visual ini dapat dilihat pada Gambar 10 di bawah.



Gambar 10 Main media
Sumber : Muhammad Ibrahim daud, 2026

3. Follow Up Media

Selain media utama, perancangan ini juga dilengkapi dengan media pendukung (*follow up media*) yang terdapat pada Gambar 1.11. Tujuan utama dari *follow up media* tersebut adalah memperluas jangkauan komunikasi visual dan memperkuat identitas dari buku Ensiklopedia Motif Songket Palembang. Media pendukung tersebut terdiri dari gantungan kunci, tumbler, baju, kalender, jam dinding, kipas tangan, dan *X-banner*. Setiap media dirancang dengan konsistensi visual yang sama, baik dari segi palet warna, penyederhanaan motif songket, maupun tipografi, sehingga menciptakan kesatuan identitas visual yang modern, informatif, dan mudah dikenali oleh target audiens generasi muda.



Gambar 11 *Follow Up* media
Sumber : Muhammad Ibrahim daud, 2026

Gantungan kunci, tumbler, baju, jam dinding, dan kipas tangan dihadirkan sebagai media fungsional serta *wearable media* yang praktis untuk penggunaan sehari-hari, sehingga motif songket Palembang dapat hadir secara berkelanjutan dalam aktivitas audiens. Sementara itu, kalender berfungsi sebagai media informasi jangka panjang, dan *X-banner* berperan penting sebagai media promosi vertikal dalam pameran atau kegiatan edukasi budaya guna menarik perhatian audiens menuju media utama. Dengan adanya media pendukung ini, keseluruhan perancangan tidak hanya berfokus pada media utama, tetapi juga memperhatikan aspek promosi, interaksi, serta keberlanjutan penggunaan produk agar nilai-nilai budaya songket Palembang dapat tersampaikan secara maksimal.

KESIMPULAN

Perancangan Ensiklopedia Motif Songket Palembang bertujuan untuk menghadirkan media edukasi visual yang mendokumentasikan serta melestarikan kekayaan budaya lokal, khususnya nilai sejarah, estetika, dan makna filosofis dari berbagai jenis songket (seperti Lepus, Limar, Pulir, dan Tabur) beserta struktur serta klasifikasi motifnya (geometris, flora, dan kombinasi). Berlandaskan pendekatan desain komunikasi visual yang memadukan unsur tradisional dan modern, perancangan ini mengangkat motif *Umpak Pangkal* sebagai dasar logo

dan identitas visual karena nilainya sebagai simbol fondasi pengetahuan. Sistem perancangan dikemas secara konsisten dan terintegrasi melalui media utama (buku ensiklopedia dan video dokumentasi), pre-media (poster, katalog, dan *X-banner*), serta *follow-up media & merchandise* (kalender, jam dinding, dan produk pendukung). Melalui strategi visual ini, perancangan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, apresiasi, serta kebanggaan generasi muda terhadap warisan budaya Palembang agar tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Buku ensiklopedia motif songket Palembang sebagai media pelestarian kearifan lokal bagi generasi muda perlu terus dikembangkan melalui berbagai inovasi, baik dari segi isi maupun media penyampaiannya. Pengayaan informasi mengenai sejarah, filosofi, teknik pembuatan, serta makna simbolik setiap motif songket perlu dilakukan secara berkelanjutan agar generasi muda memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap warisan budaya daerah. Selain itu, buku ensiklopedia ini disarankan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, perguruan tinggi, maupun komunitas kreatif sebagai sumber edukasi budaya lokal. Di samping itu, pengembangan versi digital yang dilengkapi dengan elemen interaktif, seperti kode QR, video dokumentasi, dan ilustrasi visual, dapat meningkatkan minat baca generasi muda terhadap motif songket Palembang. Kerja sama antara pemerintah, akademisi, pelaku industri kreatif, dan masyarakat juga diperlukan untuk memperluas diseminasi ensiklopedia sehingga upaya pelestarian kearifan lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya Putri Handayani, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrinia Suci Ardhia, & Valensia Audrey Rusli. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188.
- Amalia, R., Shifa, L. N., & Fadilah, A. A. (2025). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Tsaqofah*, 5(1), 675–684.
- Andriani, F., Patriansah, M., & Halim, B. (2023). Video Sebagai Media Kampanye Manfaat Air Kelapa Hijau Muda Untuk Kesehatan Tubuh Di Kota Palembang. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, 1(2), 458-471.

- Astuti, F., Idris, M., & Sholeh, K. (2021). Minat Siswa Terhadap Sejarah dan Budaya Palembang di SMA Negeri 15 Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), 77–82.
- Bagus, U., & Misnawati, D. (2023). Makna Simbolik Motif Naga Besaung pada Kain Songket di Fikri Songket Kota Palembang. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(1), 57–64.
- Brown, T. (2008). *Design Thinking*. *Harvard Business Review*, 86(6), 84.
- Carbaugh, D. (2013). Cultural communication and intercultural contact. In *Cultural Communication and Intercultural Contact*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203812259>
- Eko Valentino, D. (2019). Pengantar Tipografi. In *Tematik* (Vol. 6, Number 2). Elex Media Komputindo. <https://doi.org/10.38204/tematik.v6i2.254>
- Febriansyah, T., Patriansah, M., & Viatra, A. W. (2024). Kampanye visual makanan khas Kota Palembang berbahan baku ikan. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, 2(2), 416–435.
- Meinel, C., Leifer, L., & Plattner, H. (2011). *Design Thinking: Understand-improve-apply*.
- MSDM, I. I. (n.d.). Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta. Sianipar, R., & Salim, V. (2019). Faktor Etos Kerja Dan Lingkungan Kerja Dalam Membentuk 'Loyalitas Kerja' Pegawai Pada Pt Timur Raya Alam Damai. Anuar, S. 2019. Th. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(6), 3674.
- Patriansah, M., Verdianto, V., & Riansyah, N. (2025). *Representasi estetika batik Sumatera Selatan: Koleksi Museum Balaputera Dewa. Besaung: Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*, 10 (3), 482–511.
- Patriansah, M., & Hariansyah, Y. (2019). Analisis Bentuk Ornamen Rumah Tradisional Kampung Arab Al-Munawwar Palembang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya*, 21(2).
- Patriansyah, M., & Hariansyah, Y. (2018). Kajian Fungsi Ornamen Rumah Tradisional Kampung Arab Al-Munawwar. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 83–104.
- Patriansah, M. (2024). Iklan Layanan Masyarakat Pencegahan Stunting Ditinjau dari Aspek Komunikasi Persuasif. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6(1), 51–58.

- Peirce, C. S. (1977). *semiótica. São Paulo*.
- Pressman, A. (2018). *Design Thinking: A Guide to Creative Problem Solving for Everyone*. In *Design Thinking: A Guide to Creative Problem Solving for Everyone*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315561936>
- Ramadhon, N., Patriansah, M., & Yulius, Y. (2023). BOARD GAME SEBAGAI MEDIA PENGENALAN RAGAM SAYURAN UNGUPADA ANAK USIA 6-12 TAHUN DI KOTA PALEMBANG. *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design*, 1(2), 110-126.
- Ricky Widyananda Putra, S.I.Kom., M. Sn. (2019). Pengantar Desain Komunikasi Visual. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Number 1, pp. 1–14). Yogyakarta: Andi Offset.
- Rustan, S. (2008). *Layout dasar dan penerapannya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana: elemen-elemen seni dan desain*. Jalasutra. <https://books.google.co.id/books?id=eWZhMwEACAAJ>
- Syarofie, Y. (2007). *Songket Palembang: nilai filosofis, jejak sejarah, dan tradisi*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan Nasional.
- Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni*, 16(2), 168. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.73>
- Wirawan, N., Mubarat, H., & Viatra, A. W. (2024). Komunikasi Visual Pengenalan Tanjak Dan Rumpak Sebagai Pelengkap Pakaian Adat Khas Palembang. *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design*, 2(2), 502–510.